

JURNAL

KOMERSIALISASI BENCANA LUMPUR LAPINDO

(Studi Kasus Mengenai Pilihan Rasional Para Pelaku Komersil Terhadap Bencana Lumpur Lapindo)



DISUSUN OLEH:

RIDHO DWIE FERHARD ARDAN

071211431010

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Ganjil Tahun 2016

KOMERSIALISASI BENCANA LUMPUR LAPINDO

(Studi Kasus Mengenai Pilihan Rasional Para Pelaku Komersil Terhadap Bencana Lumpur Lapindo)

COMMERCIALISATION DISASTER MUD LAPINDO

(Case Study Concerning the Rational Option Commercial Actors Against Disaster Lumpur Lapindo)

Ridho Dwie Ferhard Ardan

ABSTRAK

“Komersialisasi” adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk yang mencari keuntungan. “Bencana” adalah peristiwa/rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik itu faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, dan kerugian harta benda, serta dampak psikologis. Dalam studi komersialisasi bencana Lumpur Lapindo ini memfokuskan pada makna dan upaya seseorang untuk melakukan aktifitas komersil. Serta bagaimana seseorang bertindak berdasarkan pilihan-pilihan rasional.

Studi ini menggunakan teori *Rational Choice* James S. Coleman. Pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Untuk teknik penentuan informan menggunakan metode *purposive*. Dalam upaya memperoleh data, peneliti memilih wawancara mendalam atau *indepth interview* sebagai teknik pengumpulan data.

Hasil studi ini terdapat dua jenis pelaku yakni pelaku “langsung” dan “tidak langsung” yang menunjukkan perbedaan makna diantara mereka, perbedaan makna tersebut dikarenakan oleh latar belakang sosial yang timpang. Didalam makna pelaku, memunculkan pilihan-pilihan rasional mengenai fenomena lumpur lapindo. Pelaku “langsung” memanfaatkan fenomena Lumpur Lapindo dengan melakukan aktifitas komersil di sekitar area tanggul, sedangkan pelaku “tidak langsung” memanfaatkan fenomena Lumpur Lapindo dari segi popularitas. Para pelaku “tidak langsung” memperoleh keuntungan yang lebih banyak dibandingkan dengan pelaku “langsung”. Ilmu pengetahuan, akses, dan jaringan menjadi dorongan dalam menciptakan inovasi.

Kata Kunci: Komersialisasi, Lumpur Lapindo, Pelaku komersil.

ABSTRACT

"Commercialization" is the undertakings carried out by someone for seeking profit. "Disaster" is the event / series of events that threaten and disrupt the lives and livelihood caused, both natural factors and / or factors of non-natural or human factors, resulting in the emergence of human lives, environmental damage and loss of property, as well as the psychological impact , In the Lapindo mudflow disaster commercialization studies have focused on the meaning and someone attempts to conduct commercial activity. And how one act based on rational choices.

This study uses Rational Choice theory of James S. Coleman. Qualitative approach with descriptive type. For technical determination of informants using purposive. In an effort to obtain the data, researchers selected depth interviews or in-depth interview as engineering data.

The results of this study, there are two types of actors that perpetrators "direct" and "indirect" which shows differences of meaning between them, meaning the difference is caused by unequal social background. Within the meaning of the perpetrators, bring rational choices about the phenomenon of the Lapindo mud. Perpetrators of "direct" exploiting the phenomenon Lumpur Lapindo to conduct commercial activities in the surrounding area of the embankment, while the perpetrators of "indirect" exploiting the phenomenon Lumpur Lapindo in terms of popularity. The perpetrators "indirect" benefit more than the perpetrators of "direct". Science, access, and network into a boost in innovation.

Keywords : Commercialization, Commercialization Actors, Lumpur Lapindo

I. PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran Sosiologi Ekonomi antara lain ditandai oleh berkembangnya pemikiran dan teori tentang ekonomi, yang melihat cara kerja sistem ekonomi dengan menekankan pula pada aspek nonekonomi. Pada beberapa dekade belakangan ini, perkembangan studi Sosiologi Ekonomi semakin tumbuh dan berkembang sejalan dengan fenomena ekonomi yang tentunya tidak terlepas dari cakupan aspek sosiologis yang melingkupinya. Pada sisi lain, persoalan ekonomi setiap waktu semakin kompleks dan merambah segi kehidupan non ekonomi. Pada sisi lain, kecenderungan sosiolog memperluas fokus analisis pada bidang yang menjadi tradisi kajian ekonomi melahirkan sub disiplin Sosiologi Ekonomi. Menurut Smelser dan Swedberg (2005) sosiologi ekonomi memfokuskan perhatian tentang fenomena ekonomi, terutama yang terkait dengan aspek produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa sebagai sumber daya yang terbatas. Perspektif itu meliputi interaksi personal, kelompok (grup), struktur sosial, kelembagaan, dan kontrol sosial termasuk sanksi, norma, dan nilai. Dalam perkembangan selanjutnya, kontribusi sub disiplin

Sosiologi Ekonomi menunjukkan perkembangan yang eksplosif sejalan dengan berbagai permasalahan sosial ekonomi masyarakat, baik di negara maju maupun di negara berkembang yang sedang berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui berbagai kebijakan pembangunan.

Smelser dan Swedberg (2005) mengemukakan definisi sosiologi ekonomi dengan mengadopsi pendapat Weber maupun Durkheim, bahwa sosiologi ekonomi merupakan sub disiplin sosiologi yang memfokuskan bidang studi pada bagaimana aktor atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka. *“Economic sociology can be defined as the sociological perspective applied to economic phenomena. A similar but more elaborate version is the application of the frames of reference, variables, and explanatory models of sociology to that complex of activities which is concerned with the production, distribution, exchange, and consumption of scarce good and services”*. Definisi di atas, menjelaskan dua terminologi tentang fenomena ekonomi, dan pendekatan sosiologis. Fenomena ekonomi yang menjadi fokus perhatian adalah mengenai cara aktor memenuhi kebutuhan, dan di dalamnya terkandung aspek produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi sumberdaya yang pada dasarnya bermuara pada kesejahteraan aktor. Sedangkan pendekatan sosiologisnya meliputi kerangka acuan, variabel dan indikator, serta model-model yang digunakan sosiolog dalam memahami ataupun menjelaskan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Dalam kerangka ini, terdapat perbedaan pendekatan ataupun cara pandang dari sudut ekonomi dan sosiologi ekonomi terutama dalam memandang aspek produksi, distribusi dan pertukaran, serta konsumsi sebagai komponen kegiatan ekonomi masyarakat.

Tulisan ini sengaja menetapkan topik mengenai pilihan masyarakat untuk melakukan aktifitas ekonomi ditinjau dari sosiologi ekonomi tepatnya melalui pendekatan *Rational Choice* James S. Coleman guna menjelaskan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat korban Lumpur Lapindo. Secara spesifik penulisan

ini bertujuan untuk: (i) ingin memahami makna bencana bagi pelaku komersil, (ii) pilihan-pilihan apa saja yang di ambil oleh pelaku komersil (iii) keuntungan apa saja yang di dapat dalam memanfaatkan bencana sebagai tempat mencari uang.

Semburan Lumpur panas Lapindo adalah peristiwa yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Dalam UU RI No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan “bencana”. Secara lengkap dalam pengertian pada pasal 1 dinyatakan sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh factor alam dan/atau factor non-alam maupun factor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. (Roch Basoeki Mangoenpoerojo. Kerugian bangsa akibat Lumpur di Sidoarjo. Bandung: visibuku Info Indonesia, 2008), hal 25-26.

Permasalahan ekonomi dan social, mengakibatkan masyarakat memiliki upaya survival untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sempitnya lapangan kerja membuat masyarakat berupaya melakukan inovasi dengan melihat peluang yang ada. Secara spontan masyarakat melihat adanya sumberdaya untuk menghasilkan uang ketika bencana Lumpur Lapindo menjadi daya tarik wisatawan, masyarakat memiliki hak untuk mengontrolnya terutama korban Lumpur Lapindo, karena sebagai timbal balik dari ganti rugi yang telah dilakukan pemilik modal.

Dalam konteks keberlangsungan suatu peradaban, maka peristiwa semburan lumpur telah menghapus beberapa desa dari peta bumi Indonesia, ini berarti hilangnya sebuah peradaban. Tentu implikasi dari hal ini adalah terkoyak-koyaknya masyarakat korban dari akar-akar budaya dan peradabannya. Begitu

pula, yang tidak kalah penting ketika bencana ini merusak mimpi anak-anak untuk menyongsong masa depan harus sirna karena tempat tinggalnya telah memberikan dampak traumatic yang cukup mendalam. (Mutjaba Hamdi (ed). 2010.29 *Cerita Menentang Bungkam*)

Realitas tersebut menunjukkan kekuatan kapital menjadi ujung tombak yang mengoyak-ngoyak nasib masa depan orang banyak. Mengikuti gagasan Dudley seers (1969) bahwa sesungguhnya tujuan pokok pembangunan adalah demi mengakomodasi kepentingan martabat manusia dan kesejahteraan masyarakat. Tidak dibenarkan sebuah aktifitas yang dikerjakan kelompok tertentu menenggelamkan kelompok lain. Pembangunan sejatinya telah dinilai gagal ketika ketimpangan, pengangguran dan kemiskinan masih akrab dalam proses pembangunan itu sendiri. Dalam kasus lapindo, yang di anggap oleh banyak pengamat sebagai peristiwa alam, nampaknya tidak mungkin tanpa sebab yang mendahulinya. Kita mungkin bisa mengatakan hal itu sebagai bencana alam ataupun musibah. Akan tetapi hal itu tak lain adalah eksploitasi yang berlebihan.

II. LANDASAN TEORI

Teori *Rational Choice* James S. Coleman

Teori pilihan rasional merupakan teori panas di dalam kajian sosiologi kontemporer. Teori ini merupakan usaha dari salah satu tokoh yaitu James S, Coleman (Ritzer, 2012). Coleman membuat sebuah jurnal "*Rationality and Society*" yang dibaktikan untuk penyemaian karya dari suatu perspektif pilihan rasional. Karena alasan lainnya Coleman telah menerbitkan buku yang sangat

berpengaruh “*Foundation of Social Theory*” yang didasarkan pada perspektif tersebut (Coleman, 1990). Coleman beranggapan bahwa untuk melihat problem makro maka kita harus mengkaji lebih dulu problem mikro, karena problem mikro lah yang mengawali kajian kita agar sampai pada problem makro. Karena fokusnya pada individu, Coleman adalah seorang individualis metodis yang sambil fokus pada faktor-faktor internal pada fenomena level mikro.

Orientasi besarnya pilihan rasional Coleman memiliki ide dasar bahwa “orang-orang bertindak secara sengaja kearah suatu tujuan, dengan tujuan itu dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan (Coleman, 1990b: 13). Para aktor akan melakukan tindakan-tindakan dalam rangka memaksimalkan manfaat, keuntungan serta pemuasan pada kebutuhan-kebutuhan mereka. Oleh karena itu ada dua unsur yang harus ada dalam teori ini yaitu aktor dan sumber daya. Tentu sumber daya yang dimaksud dapat dikontrol oleh sang aktor. Coleman memerinci bagaimana interaksi mereka mendorong pada level sistem, ini tentu akan menghubungkan isu mikro-makro. (Ritzer, 2012).

Beberapa contoh kasus yang digunakan oleh Coleman untuk memperjelas bagaimana teori pilihan rasional. Pertama adalah perilaku kolektif, perilaku kolektif adalah isu makro yang dapat dilihat dari sisi mikro individu pelakunya. Munculnya perilaku kolektif karena aktor menilai perlu menyandarkan kepentingan atau tujuannya kepada individu lain agar mendapat keuntungan yang maksimal tanpa harus melakukan usaha yang besar. Kedua adalah norma-norma, norma dalam kelompok sosial adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh aktor agar individu lain mengontrol kendali dari aktor agar efektifitas menjadi

meningkat dan memunculkan konsensus yang mencegah ketidak seimbangan. Ketiga adalah aktor korporat, munculnya seorang aktor korporat adalah upaya dari kelompok sosial untuk mendorong sang aktor secara bersama-sama. Ketika aktor berkompetisi dalam pemilihan maka proses pemumutan suara individu-individu adalah isu mikro menuju makro.

Penekanan Coleman pada pandangan bahwa individu adalah *homo sociologicus* mendorong perspektif pilihan rasional pada proses sosialisasi yang akrab diantara individu dan masyarakat. Kontrasnya *homo economicus* dalam pandangan Coleman harus diperjelas. Ini semua upaya Coleman untuk menyerang teori sosial tradisional yang hanya melantunkan mantra-mantra yang sudah tidak relevan dalam perjalanan perubahan masyarakat saat ini (Ritzer, 2012).

Coleman berpendapat bahwa sosiologi harus memusatkan perhatian pada sistem sosial, tetapi fenomena makro tersebut harus dijelaskan oleh factor-faktor internal kepada mereka, secara prototipikal individual. Dia menyukai bekerja di tingkat ini karena beberapa alasan, termasuk fakta bahwa data biasanya dikumpulkan pada tingkat individu dan kemudian dikumpulkan atau disusun untuk menghasilkan tingkat system itu. Di antara alasan-alasan lain untuk mendukung fokus pada tingkat individu adalah bahwa ini adalah tempat dimana "intervensi" biasa dilakukan untuk menciptakan perubahan-perubahan sosial. Sebagaimana akan kita lihat, pusat dari perspektif Coleman adalah gagasan bahwa teori sosial tidak hanya merupakan latihan akademis tetapi harus mempengaruhi dunia sosial melalui intervensi semacam itu.

Orientasi pilihan rasional Coleman adalah jelas dalam gagasan dasarnya bahwa "orang-orang bertindak secara purposif menuju tujuan, dengan tujuan (dan demikian juga tindakan-tindakan) yang dibentuk oleh nilai-nilai atau preferensi" , tapi Coleman (1990:14) kemudian berpendapat bahwa untuk kebanyakan tujuan teoritis, ia akan memerlukan konseptualisasi yang lebih tepat terhadap aktor rasional yang berasal dari ekonomi, yang melihat aktor yang memilih tindakan-tindakan itu yang akan memaksimalkan utilitas, atau kepuasan kebutuhan dan keinginan mereka.

Ada dua elemen kunci dalam teorinya—aktor dan sumberdaya. Sumber daya adalah mereka yang dimana aktor memiliki kontrol dan di mana mereka memiliki kepentingan tertentu. Mengingat kedua unsur ini, Coleman merinci bagaimana interaksi mereka mengarah ke tingkat sistem:

Sebuah basis minimal untuk sistem sosial tindakan dalam dua aktor, masing-masing memiliki kontrol atas sumber daya yang memiliki kepentingan terhadap yang lain. Ini adalah kepentingan masing-masing di bawah kontrol sumber daya lain yang mengarah keduanya, sebagai aktor purposive, untuk terlibat dalam aktivitas yang melibatkan satu sama lain ... suatu sistem tindakan Adalah struktur ini, bersama-sama dengan fakta bahwa para aktor adalah purposive , masing-masing yang memiliki tujuan memaksimalkan realisasi kepentingannya yang memberikan kemerdekaan, atau karakter sistemik, kepada tindakan mereka. Meskipun ia memiliki iman dalam teori pilihan rasional, Coleman tidak percaya bahwa perspektif ini, setidaknya hingga kini, memiliki semua jawaban. Tetapi jelas bahwa ia percaya bahwa ia dapat bergerak ke arah

itu, karena ia berpendapat bahwa "keberhasilan sebuah teori sosial yang didasarkan pada rasionalitas terletak pada pengurangan secara berturut-turut domain kegiatan sosial yang tidak dapat dijelaskan oleh teori".

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pilihan seseorang pada bencana alam. Kemudian untuk mendapatkan gambaran dari permasalahan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan penggunaan pendekatan kualitatif akan lebih memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena lebih mendalam.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2010: 6)

Melalui pendekatan ini peneliti berharap dapat memperoleh informasi yang rinci dan kaya mengenai pilihan rasional pelaku terhadap bencana Lumpur Lapindo.

Menurut Sarantakos (dalam Purwandari, 2001) prosedur pengambilan subyek dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik sebagai berikut:

1. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.

2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun dalam karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang di dalam penelitian.
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah atau peristiwa acak) melainkan pada kecocokan konteks.

Berdasarkan hal tersebut, maka teknik pengambilan subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel kasus tipikal, yaitu pengambilan sampel dipilih secara tipikal yang dapat mewakili fenomena yang ingin diteliti. Sehingga data yang diperoleh sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun kriteria informan yang digunakan adalah :

1. Pekerja (pelaku komersil) yang melakukan aktifitas komersil di sekitar area bencana Lumpur Lapindo.
2. Pengusaha yang menggunakan brand “Lumpur Lapindo” sebagai produk dagangan.

Penelitian kualitatif tidak membutuhkan jumlah sampel yang besar, karena focus penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman dan proses penelitian (Banister dalam Purwandari, 2001). Pada studi ini peneliti mewawancarai lima informan berdasarkan kriteria yang ditentukan. Informan pertama yaitu, Abdul Rokim 47 tahun korban Lumpur Lapindo sekaligus pelaku komersil, alamat desa Siring dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA), status telah berkeluarga dan memiliki dua anak. Informan kedua yaitu, Sadili 46 korban Lumpur Lapindo sekaligus pelaku komersil dengan pendidikan terakhir SMA dan berstatus sudah berkeluarga dan memiliki empat anak. Informan ketiga yaitu,

Redi usia 52 tahun pengusaha Ceker Lapindo asal Sidoarjo dengan pendidikan terakhir S2 memiliki usaha Ceker Lapindo sejak tahun 2007. Informan keempat yaitu Abdul Aziz usia 36 tahun pengusaha/owner Es Lumpur Lapindo asal Jombang dengan pendidikan terakhir S1 dan telah berkeluarga. Informan kelima Jaki usia 39 tahun korban Lumpur Lapindo dari desa Siring Sidoarjo sekaligus pelaku komersil dengan pendidikan terakhir SMA, telah berkeluarga dan memiliki anak satu.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengupas makna bencana Lumpur Lapindo dari pelaku komersil dengan pendekatan *Rational Choice*. Setelah mengetahui makna, peneliti melanjutkan mencari pilihan-pilihan rasional yang mereka hadapi sebagai alasan dalam mengambil keputusan. Pelaku melegitimasi aktifitas komersil sebagai hak untuk memiliki area tersebut. dengan demikian peneliti mengklasifikasikan pelaku menjadi dua kategori, yakni pelaku “langsung” dan pelaku “tidak langsung”. Pelaku langsung yakni orang-orang yang memanfaatkan area Lumpur Lapindo sebagai tempat untuk mencari keuntungan, seperti tukang ojek, pedagang video dan tukang parkir. Sedangkan pelaku tidak langsung yakni para seseorang yang melakukan aktifitas komersil dengan cara memanfaatkan popularitas nama Lumpur Lapindo sebagai inovasi dalam berwiraswasta. Pemaparan informasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaku komersil dalam mencari keuntungan.

Pelaku memiliki prinsip tunggal tindakan, yakni bertindak untuk memaksimalkan realisasi kepentingan mereka. Tindakan itu bisa berupa sekadar pemenuhan, untuk merealisasikan kepentingan si pelaku jika bukan begitu, melakukan tindakan-pertukaran kuasa (atau hak untuk menguasai) atas sumber-sumber atau peristiwa-peristiwa (Coleman, 2011;48).

Pilihan Rasional Pelaku Terhadap Bencana Lumpur Lapindo

Pada dasarnya analisis ekonomi didasari individu. Hal ini dilandasi paham utilitarianisme dan ekonomi politik yang dalam menjelaskan transaksi ekonomi semuanya dilandasi individualisme. Hal ini juga didasari pemikiran dari Adam Smith dalam karyanya “*An Inquiry into the Nature and Causes of The Wealth of Nations*” yang ditulis pada tahun 1776. Gagasan mengenai prinsip individualisme dikemukakan dengan berpandangan bahwa motif manusia melakukan kegiatan ekonomi didasari oleh interes pribadi. Motif kepentingan individu yang didorong aliran pemikiran liberalisme akhirnya melahirkan sistem ekonomi pasar bebas yang berkembang menjadi sistem ekonomi kapitalis. Konsep utama dari Smith adalah “*laissez faier*”, yakni kurangnya intervensi pemerintah (negara) dalam sistem ekonomi masyarakat yang menciptakan adanya individualisme ekonomi dan kebebasan ekonomi. Muara dari keseluruhan pemikiran itu adalah terciptanya individu manusia ekonomis (*homo economicus*) yang mengutamakan kepentingan individu dan sangat mengedepankan rasionalitas penuh (Heilbroner, 1986). Sementara, utilitarianisme (rasionalitas utilitarianisme) itu sendiri menurut Lawang (2005) adalah prinsip utama dari ekonomi. Ekonomi relatif tidak memperhatikan aspek *power* atau kekuasaan karena menurut sudut pandang

ekonomi tindakan ekonomi dianggap sebagai pertukaran diantara yang sederajat. Sedangkan menurut sosiologi tidaklah demikian, melainkan *power* ataupun kekuasaan dipandang sebagai salah satu dimensi yang penting dalam menentukan tindakan ekonomi (Smelser dan Swedberg, 2005). Masih menurut Smelser dan Swedberg, 2005: 5), hal yang sangat mendasar bagi ekonomi dalam memandang hambatan tindakan ekonomi seseorang adalah selera dan adanya kelangkaan sumber daya, termasuk keterbatasan dalam penguasaan teknologi. Dalam kerangka ini, ekonom mudah untuk melakukan prediksi atas tindakan ekonomi yang didasari prinsip memaksimalkan pemanfaatan (utilitas) dan keuntungan. Sementara sosiologi lebih luas dari itu, yakni hambatan aktor dalam melakukan tindakan ekonomi juga dibatasi oleh beberapa factor seperti hubungan antar aktor, selain terbatasnya sumber daya.

Pilihan rasional menunjukkan bagaimana individu melakukan sebuah tindakan untuk mencapai tujuan dan tujuan-tujuan tersebut didasari oleh nilai atau pilihan. Pusat perhatian pada pelaku dimana pelaku dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud artinya pelaku mempunyai tujuan dan tindakan tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pelaku pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai serta keperluan. Pelaku rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan pelaku, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan pelaku.

Dalam setiap kegiatan manusia, kemauan yang kuat adalah satu-satunya unsur penting untuk memperoleh kesuksesan, karena kemauan yang kuat itu

senantiasa berusaha dan mendorong semua unsur yang lain. (Salah Wahab, 1997;104). Studi mengenai tindakan aktor dalam fenomena ekonomi pada dasarnya cenderung terfokus untuk menganalisis bagaimana masyarakat bertahan hidup melalui pemenuhan kebutuhan hidupnya serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara historis perkembangan Sosiologi Ekonomi diawali dengan perkembangan kehidupan ekonomi modern dengan ciri berkembangnya masyarakat industri pasca masyarakat agraris yang mengandalkan kegiatan pertanian sebagai dasar kegiatan perekonomian masyarakat.

Pelaku komersil secara “langsung”, banyak mengeluhkan masalah kesejahteraan mulai dari segi ekonomi hingga keluarga. Tidak hanya makna mereka yang melihat bencana Lumpur ini sebagai musibah melainkan keinginan kembali seperti dahulu yakni bekerja di sektor formal sebagai karyawan sebuah perusahaan yang memiliki penghasilan tetap serta kehidupan bersama keluarga dan sanak saudara yang membuat mereka sulit untuk menemukan momen itu kembali.

Seluruh informan memiliki makna berbeda mengenai bencana Lumpur Lapindo, dengan begitu usaha dari pelaku yang notabene memiliki jenjang pendidikan tinggi melihat bencana Lumpur ini sebagai peluang usaha, yakni Redi yang dahulunya bekerja sebagai HRD di salah satu hotel Surabaya, merupakan pelaku komersil yang bukan termasuk korban, lulusan S2 di salah satu kampus negeri di Surabaya, setelah adanya bencana Lumpur Lapindo, dia memutuskan untuk keluar dari pekerjaan tersebut lalu menggeluti usaha Ceker Lapindo. Redi melakukan usaha untuk membuka warung kuliner “Ceker lapindo” ini dari coba-

coba, karena melihat adanya peluang usaha yang mampu meraup keuntungan yang melimpah. Dan Lumpur Lapindo begitu populer di negara bahkan mancanegara mendorong Redi untuk menciptakan inovasi.

Menurut Coleman hal ini sebagai tindakan yang berdiri sendiri mengandung arti bahwa bahwa individu-individu diberi hak-hak yang mencakup kelompok tindakan tersebut dan diperbolehkan untuk mendistribusikan hak-hak yang mereka lihat sesuai dalam tindakan kelompok tersebut. Kemungkinan ini memberikan tingkat kebebasan tambahan untuk dsitribusi sumber-sumber individu pada sekelompok tindakan kolektif. Jika jumlah orangnya sangat sedikit dan jumlah tindakan sangat banyak, cara ini merupakan sarana untuk menghilangkan secara efektif batas keterbagian tindakan, seseorang akan menggunakan sumbernya untuk mengontrol tindakan kolektif paling penting untuknya dan seterusnya. Kolektifitas yang jumlah orangnya sedikit dan jumlah tindakannya banyak adalah keluarga dan inilah cara pengambilan keputusan sebagian besar keluarga (Coleman, 2011;517-518)

Pelaku “tidak langsung” Dalam Memanfaatkan Bencana Menjadi Sebuah Inovasi dan Keuntungan

Motif pelaku melakukan sebuah inovasi memiliki perbedaan yang signifikan antara pelaku langsung dan pelaku tidak langsung. Pelaku mendapat akses dengan sumberdaya yang ada di sekitarnya, kemudian mentransformasikan sumber daya tersebut untuk mendapatkan keuntungan. Beraneka ragam cara untuk mengkomersilkan bencana Lumpur tersebut, mulai jasa ojek di area lumpur hingga memakai nama Lumpur Lapindo sebagai *brand* makanan. Upaya

mengkomersilkan Lumpur Lapindo menuai banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat, ada yang melihat bahwasannya Lumpur Lapindo ini adalah sebuah bencana yang merugikan dan menyimpan duka di balik kejadian, sehingga memanfaatkannya sebagai peluang itu hal yang kurang sopan, ada juga yang berpendapat bahwasannya bencana ini adalah sebuah peluang tergantung darimana sudut pandangnya. Informan yang kami temukan memiliki dua pendapat tersebut sehingga memunculkan perbedaan tindakan komersil yang dilakukan. Data di lapangan menunjukkan bahwa pelaku yang mengambil keuntungan bencana lapindo dari segi *branding* memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi dan memiliki jaringan yang cukup luas serta posisi mereka yang bukan korban membuat mereka leluasa melihat peluang tersebut. Sedangkan pelaku yang sekaligus korban, mereka berpendidikan rendah hanya lulusan SMA dan hanya mampu memanfaatkan bencana lapindo di area bencana saja seperti ojek dan jualan kaset, itupun karena terpaksa karena tidak ada lapangan kerja yang menampung mereka setelah rumah dan pekerjaannya tenggelam lumpur.

Tindakan komersil yang dilakukan oleh pelaku memiliki cara yang berbeda, dengan begitu dari segi keuntungan juga berbeda, dari data di lapangan peneliti melihat keuntungan yang cukup banyak, dilakukan oleh mereka yang memiliki akses serta ilmu pengetahuan yang cukup mengenai sebuah peluang bisnis atau usaha sehingga memunculkan inovasi baru bagi mereka dalam mencari uang. Hal ini meningkatkan kreativitas masyarakat dalam melihat sebuah bencana yang sudah terlanjur terjadi tanpa perlu meratapinya kembali.

Menurut Coleman di dalam konsepsi sederhana mengenai sebuah sistem tindakan, jenis-jenis tindakan yang ada pada pelaku sangat dibatasi. Semuanya dilakukan dengan satu tujuan yakni meningkatkan realisasi kepentingan si pelaku. Tentunya, jenis tindakan itu ada bermacam-macam, yang mana tergantung pada kendala-kendala situasi.

Jenis tindakan yang pertama adalah jenis sederhana yang memberlakukan kuasa atas sumber-sumber yang menjadi kepentingan seseorang dan yang dikuasai oleh seseorang itu, dalam rangka memenuhi kepentingannya.

Jenis tindakan yang kedua merupakan tindakan besar yang melandasi banyak perilaku sosial, penguasaan seorang pelaku atas benda-benda yang terhadapnya dia sangat berkepentingan. Ini biasanya dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber yang dia miliki, dengan bertukar kuasa atas sumber-sumber daya yang kurang menjadi kepentingannya dengan kuasa atas sumber-sumber yang terhadapnya dia sangat berkepentingan. Proses ini mengikuti seluruh tujuan dalam meningkatkan upaya seseorang untuk merealisasi kepentingan-kepentingan dengan asumsi bahwa kepentingan-kepentingan itu bisa direalisasikan jika dia menguasai sesuatu ketimbang jika dia tidak menguasainya.

Pelaku “Langsung” Dalam Memanfaatkan Area Bencana Sebagai Sumber Penghasilan.

Tindakan pelaku “langsung” dalam mengkomersilkan bencana Lumpur Lapindo yakni dengan cara-cara yang tradisional seperti menjadikannya sebagai area wisata dan menyediakan jasa ojek, berjualan kaset serta yang paling

kontroversial ialah jasa parkir. Para pelaku komersil sekaligus korban memanfaatkan bencana dengan resiko cukup tinggi, mulai dari konflik sosial hingga keamanan kerja, telah kita ketahui bersama bahwa Lumpur Lapindo hingga saat ini masih mengeluarkan semburan. Tetapi hal itu tidak menjadi kendala bagi para pelaku. Mereka memiliki identitas kelompok antar korban untuk menjaga agar sumber daya yang selama ini menguntungkan mereka tidak dimanfaatkan oleh orang lain di luar korban lumpur. Identitas yang mereka bentuk memiliki kesepakatan bersama, tidak ada aturan tertulis hanya rasa kesadaran kolektif tiap-tiap individu untuk menjaganya.

Dalam satu tubuh fisik pelaku orang, terdapat dua diri objek (*object self*) dan diri yang bertindak (*acting self*), atau principal agen. Pelaku kelompok minimal terbentuk kalau principal dan agen adalah dua orang yang berbeda. Pada struktur minimal yang sama, principal bisa berupa satu kelompok atau individu. Agar bisa dianggap bertindak secara purposive, sebuah pelaku kelompok yang sudah matang seperti itu harus mampu mengatasi dua masalah dasar yakni masalah pengumpulan sarana dan kepentingan banyak principal guna membentuk kumpulan yang koheren, serta masalah dalam menggunakan sarana-sarana itu lewat konfigurasi agen-agen sedemikian rupa sehingga mencapai kepentingan-kepentingannya (Coleman, 2011:576-577)

Sumber-sumber yang dimiliki tiap pelaku yang menjadi kepentingan pelaku lain meliputi berbagai macam sumber daya, pelaku dapat memiliki kuasa atas peristiwa yang memiliki konsekuensi bagi sejumlah pelaku lain(yakni, kejadian yang menjadi kepentingan para pelaku lain). Dalam kondisi dimana

kuasa atas peristiwa semacam itu dibagi-bagi antara dua atau beberapa pelaku, seperti keputusan kolektif kelompok. Ada beberapa sifat yang membedakan jenis-jenis sumber, sifat-sifat ini memiliki konsekuensi penting bagi jenis tindakan yang muncul. Sifat-sifat ini adalah sifat yang dapat dibagi (*divisibility*), dapat dipisahkan (*alienable*), dapat dilestarikan (*conservation*).

V. KESIMPULAN

Di dalam studi ini peneliti berusaha menjelaskan tentang bagaimana realita yang ada di masyarakat tersebut bisa terjadi. Pada bab ini peneliti mencoba memberikan kesimpulan mengenai realitas yang ditemukan. Kemudian dijelaskan pula cara-cara yang ditempuh mulai dari metode penelitian hingga sudut pandang analisis yang digunakan.

Kesimpulan ini ditarik dari sudut pandang teori James S. Coleman yang dipilih oleh peneliti untuk menjawab dua fokus penelitian yakni makna fenomena Lumpur lapindo bagi para aktor (pelaku komersil) dan bagaimana pelaku tersebut mengkomersilkan bencana Lumpur Lapindo. Maka peneliti memperoleh hasil dan benang merah sebagai berikut :

1. Fenomena Lumpur Lapindo memiliki makna yang berbeda antara Pelaku Langsung dan Pelaku Tidak Langsung
2. Pelaku langsung ialah korban Lumpur Lapindo yang memanfaatkan wilayah tanggul Lumpur Lapindo sebagai tempat untuk mencari keuntungan, mulai dari jasa ojek untuk mengantarkan para pengunjung keliling-keliling tanggul lumpur hingga jualan video tentang asal muasal semburan lumpur lapindo hingga ledakan pipa gas. Mereka adalah Sadeli 46 tahun, Abdul Rokim 47

tahun, jaki 37 tahun. Sedangkan pelaku “tidak langsung” ialah mereka yang memanfaatkan fenomena Lumpur Lapindo dari segi popularitasnya. Mereka memanfaatkan popularitas Lumpur Lapindo sebagai brand nama usaha kuliner mereka yakni “Ceker Lapindo” dan es “Lumpur Lapindo”. Warung ceker Lapindo ini milik Pak Redi yang berwilayah di depan Alun-alun Sidoarjo sedangkan es Lumpur Lapindo ini milik Abdul Aziz yang berlokasi di jombang.

3. Makna bencana Lumpur Lapindo bagi para “pelaku langsung” ialah sebagai musibah yang menuai banyak kerugian materi hingga sosial, mereka menganggap fenomena Lumpur Lapindo ini sebagai realita yang telah merenggut seluruh kehidupannya karena kehilangan pekerjaan dan jauh dari keluarga. Berbeda dengan para pelaku “tidak langsung” mereka memaknai fenomena Lumpur Lapindo ini sebagai peluang usaha yang mampu mendatangkan keuntungan. Mereka melihat fenomena Lumpur Lapindo sangat terkenal di seluruh Indonesia bahkan mancanegara, sehingga memunculkan ide untuk membuat sebuah inovasi di bidang kuliner. Pelaku memaknai fenomena lumpur lapindo karena latar belakang sosial atau pengalaman yang telah mereka lalui, pelaku “langsung” mayoritas mereka adalah lulusan SMA, keterampilan yang dimiliki masih dalam tahap umum yakni mereka bekerja masih menggantungkan perusahaan atau pabrik, orientasi mereka dalam bekerja masih tradisional yakni bekerja dengan berpenghasilan tetap tiap bulannya, dengan bermodalkan ijazah SMA mereka tidak mempunyai semangat untuk berdikari serta tumpulnya kreatifias, tatkala

lapangan pekerjaan mereka tenggelam oleh lumpur mereka tidak memiliki alternative lain untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak, sedangkan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal mereka kalah saing dengan anak-anak muda sekarang, mulai dari umur, keterampilan dan tenaga. Maka menurut mereka melakukan aktifitas komersil di area tanggul lumpur merupakan tindakan yang rasional karena akses mereka dengan sumberdaya mampu ia kuasai dengan status mereka sebagai korban, hal itu dibenarkan karena merekalah yang berhak mendapatkan keuntungan dari bencana yang telah merenggut pekerjaannya (hak atas kuasa) hal tersebut diperkuat ketika munculnya kelompok solidaritas korban untuk menguasai wilayah tanggul Lumpur. Sedangkan makna bencana Lumpur Lapindo bagi pelaku “tidak langsung” yakni sebagai peluang usaha, menurut mereka nama lumpur lapindo begitu fenomenal di telinga masyarakat sehingga ketika nama tersebut dijadikan nama kuliner akan membuat pembeli penasaran. Keputusan untuk berwirausaha dan meninggalkan pekerjaan yang lama karena adanya motivasi untuk berdikari (nilai dan norma), mereka terpacu untuk berdikari dilandasi dengan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan. Karena latar belakang pendidikan mereka cukup tinggi.

4. Tindakan para pelaku dalam mengkomersilkan bencana Lumpur Lapindo memiliki ketimpangan antara pelaku “langsung” dan pelaku “tidak langsung”, bagi pelaku “langsung” mereka mengkomersilkan area lumpur lapindo dengan menggunakan jasa ojek keliling tanggul dengan penghasilan kurang lebih 50ribu perhari, terkadang juga tidak mendapatkan uang. Bagi pelaku “tidak

langsung” mereka mampu meraup keuntungan dengan omset 5-7 juta perhari. Ketimpangan ini terjadi karena perbedaan latar belakang sosial serta kemampuan seseorang dalam menciptakan inovasi.

Saran

Bagi pelaku komersil “langsung”

1. Dengan perkembangan zaman yang serba modern, diharapkan pelaku komersil yang disekitar area tanggul lumpur untuk lebih meningkatkan kreatifitasnya, serta mengolah sumber daya menjadi sesuatu yang menarik.
2. Menjaga agar tidak terjadi adanya pemaksaan terhadap para pengunjung di area tanggul lumpur.
3. Para pelaku agar menjaga solidaritas antar korban yang telah dibentuk untuk meminimalisir terjadinya konflik horizontal.

Bagi pelaku komersil “tidak langsung”

1. Kreatifitas yang dimiliki para pelaku alangkah baiknya ditularkan kepada korban lumpur lapindo, karena mereka yang secara langsung tertimpa kerugian.
2. Sedikit menyisihkan penghasilan tiap bulannya untuk diberikan kepada para korban.
3. Menjalin hubungan kekeluargaan dengan para korban khususnya mereka yang sampai saat ini masih terlunta-lunta.

Bagi pemerintah

Pemerintah dalam hal ini memiliki peran yang sangat besar dengan adanya bencana Lumpur Lapindo. Pemerintah seharusnya lebih peka dan mampu

melihat nasib korban yang selama ini masih belum memiliki kelayakan dalam bekerja, terutama para pelaku yang bekerja di sekitar tanggul lumpur. Dengan adanya bencana yang sudah 10 tahun berjalan ini pemerintah harus memiliki langkah taktis dan inovatif agar masyarakat mampu memanfaatkan sumber daya yang ada menjadi potensi keuntungan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian mengenai komersialisasi bencana Lumpur Lapindo di kecamatan Porong Sidoarjo, peneliti berharap penelitian ini akan terus berlanjut di dalam ruang-ruang akademis. Tidak hanya sampai disitu, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi untuk memperkaya referensi bagi dunia akademis khususnya bagi kampus FISIP UNAIR dalam bidang Sosiologi Ekonomi. Tidak hanya sekedar wacana semata, diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan rujukan pemerintah, maupun masyarakat dalam melihat peluang usaha dibidang ekonomi kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Desy. 2015. Rasionalitas Sosial-Ekonomi dalam Penyelesaian Pengangguran Terselubung Petani Tadah Hujan. Depok :Lab.Sosio Fisip UI
- Ainun, Emha. 2007. Banjir Lumpur Banjir Janji. Jakarta : Kompas
- Akbar, Ali Azhar, 2007. Konspirasi di Balik Lumpur Lapindo. Jakarta. Indo Petro
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Timur
- Buletin Geologi Tata Lingkungan (Bulletin of Environmental Geology), Vol. 18 No. 1, April 2008, ; 1-14
- Bosman, Batubara, dkk. 2009. Disastrum Journal
- Dan, Nimmo, *Komunikasi Politik: Khalayak dan Efek*, CV. Remaja Karya, Bandung, hal 148
- Dennis, Kavanagh, *Political Science and Political Behavior*, dalam FS Swartono, dan Ramlan Surbakti, 1992, *Memahami Ilmu Politik*, PT Gramedia Widiasarana, Jakarta, hal.146
- Dietz, Ton. 2005. Pengakuan Hak Atas Sumberdaya Alam. Yogyakarta : Insist press.
- Habermas, Jurgen. 2006. Teori Tindakan : Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat. Kasihan, Bantul: Kreasi Wacana
- Hamzah, Fahriz. 2007. Negara, BUMN dan kesejahteraan Rakyat . yayasan faham Indonesia
- Hardaningrum, Farida, dkk . Analisis Genangan Air Hujan di Kawasan Delta dengan Menggunakan Penginderaan Jauh dan SIG . Program Studi Teknik Geodesi, Fakultas
- Hariyanto Teguh, 1006, Penggunaan citra satelit penginderaan jauh untuk pemantauan volume lumpur di Lolcasf
- Hariyanto Teguh, 2004, Pembentttlnm Basi. Drfttr Kowasun Pf. smr Sidaorjo, Pmetitia-n, T-elmik Geomatik3 FTSP-fTS, Surabaya .
- Kusumaatmadja, Sarwano. 2007 . Politik dan Kemiskinan . Depok : Koekoesan
- Lexy Moleong, 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. 13, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya,
- Mirdasy, Muhammad. 2014. Bernafas Dalam Lumpur Lapindo. Surabaya: MIPP &

Harian Surya

Mutjaba Hamdi (ed). 2010.29 Cerita Menentang Bungkam

Nasirin, Chairun. 2010 . Mewujudkan Kesejahteraan Sosial . Malang : Indopress

Patton, M. Q. (1990). Qualitative Evaluation and Research Methods 2nd ed.
California : SAGE Publications, Inc

Poerwandari, E. K. (1998). Pendekatan Kualitative Dalam Penelitian
Psikologi. LPSP3 : F. Psikologi Universitas Indonesia

Rasuanto, Bur . 2005 . Keadilan Sosial . Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Ritzer, George. 2014. Teori Sosiologi Modern. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group

S Coleman. James. Dasar-Dasar Teori sosial. Ujung Berung, Bandung : Penerbit Nusa
Media

Sumodiningrat, Gunawan . Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa . Jakarta : Elex Media
Komputindo

Semburan wmpur PT.Lapindo Brantas Porong- Sidoarjo, LPPM ITS. Hariyanto Teguh,
2007, Penggunaan citra sate/lit penginderssn jsuh untuk pemamauan volume
Lumpur beserta pml

Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.

Wirawan, IB. 2012. Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Jakarta : Kencana
Prenadamedia Group